



PABRIK BALING-BALING PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA ANGIN

Seorang pekerja memeriksa poros baling-baling penggerak pembangkit listrik tenaga angin di area produksi Mingyang New Energy Material Technology Co Ltd, di Baotou, Mongolia Dalam, sebelum diangkut ke berbagai lokasi pembangkitan di Tiongkok, Kamis (1/6). Perusahaan tersebut mampu memproduksi 600 set baling-baling pembangkit listrik tenaga angin per tahun dengan kemampuan produksi listrik per unit antara 5 hingga 12 megawatt.

Terjebak Perang, Puluhan Bayi dan Balita Yatim Piatu Tewas Kelaparan di Panti Asuhan Sudan

Kondisi anak-anak panti asuhan di Sudan semakin mengesankan.

KAIRO (IM) - Setidaknya 60 bayi, balita, dan anak-anak tewas selama enam minggu terakhir saat terjebak dalam kondisi mengerikan di sebuah panti asuhan di ibu kota Sudan saat pertempuran berkecamuk di luar.

Sebagian besar meninggal dunia karena kekurangan makanan dan demam. Dua puluh enam meninggal dua hari selama akhir pekan lalu.

Tingkat penderitaan anak-anak terungkap dalam wawancara dengan lebih dari satu lusin dokter, sukarelawan, petugas medis dan pegawai panti asuhan Al-Mayqoma.

Dokumen, foto dan rekaman video juga menunjukkan kondisi panti asuhan yang mengesankan. Video yang diambil pegawai panti asuhan memperlihatkan jenazah anak-anak yang dibungkus dengan kain putih untuk dikuburkan. Dalam rekaman lain dua lusin balita hanya mengenakan popok duduk di sebuah ruangan, banyak dari mereka yang menngis. Terlihat seorang perempuan membawa dua

termos air.

Seorang perempuan lainnya duduk di lantai membelakangi kamera, ia menggendong seorang anak. Pekerja panti kemudian menjelaskan para balita dipindahkan dari ruangan yang lebih besar setelah debu menyelimuti panti asuhan itu.

"Ini situasi bencana, ini sesuatu yang sudah diperkirakan dari hari pertama (pertempuran)," kata seorang sukarelawan di panti asuhan Omar Moustafa pada Associated Press, Kamis (1/6).

Berdasarkan sertifikat kematian anak di panti asuhan itu yang meninggal dunia paling muda berusia tiga bulan. Empat orang pegawai panti asuhan dan lembaga amal kini membantu panti tersebut. Pada akhir pekan lalu 14 anak meninggal dunia pada hari Jumat (26/5) dan 12 anak pada hari Sabtu (27/5).

Kematian anak-anak ini menimbulkan kecamaran dan amarah di berbagai media sosial. Lembaga amal lokal berhasil mengirimkan makanan, obat-obatan dan susu formula ke panti asuhan itu pada Sabtu

lalu dengan bantuan PBB, UNICEF dan Komite Palang Merah Internasional.

Pegawai panti asuhan memperingatkan kemungkinan semakin banyak anak yang dapat meninggal dunia. Mereka berharap dapat segera dievakuasi dari Khartoum yang kini menjadi medan pertempuran.

Pertempuran untuk menguasai Sudan pecah 15 April lalu. Jenderal Angkatan Bersenjata Abdel Fattah Burhan berperang melawan paramiliter Rapid Support Forces yang dipimpin Jenderal Mohammed Hammad Dagalo. Perang mengubah Ibukota Khartoum dan kota-kota lainnya jadi medan tempur. Banyak rumah dan infrastruktur sipil yang dirusak akibat tembakan peluru nyasar.

Perang telah menimbulkan banyak korban jiwa termasuk rakyat sipil terutama anak-anak. Sindikat Dokter Sudan melaporkan sejak 15 April lalu sudah lebih dari 860 warga sipil termasuk 190 anak-anak tewas dan ribuan lainnya terluka. Angka sebenarnya diperkirakan lebih tinggi.

Saat ini sudah lebih dari 1,65 juta orang melarikan diri ke tempat yang lebih aman baik di dalam Sudan maupun luar negeri. Masih banyak warga yang terjebak di rumah

mereka, tidak bisa keluar sementara pasokan makanan dan air kian menipis. Pertempuran juga mengganggu pengiriman bantuan kemanusiaan.

UNICEF mengatakan jumlah anak-anak yang membutuhkan bantuan kemanusiaan naik setelah perang. Dari sebelumnya 9 juta anak menjadi lebih dari 13,6 juta anak setelah perang.

Berdasarkan data yang diperoleh hingga Senin, setidaknya terdapat 341 anak di panti asuhan, termasuk 165 bayi usia antara satu sampai enam bulan dan 48 anak berusia tujuh sampai 12 bulan. Sementara 128 anak lainnya berusia satu sampai 13 tahun.

Salah satu pegawai dan mantan penghuni panti asuhan Heba Abdalla mengatakan terdapat dua lusin anak-anak yang dikirim dari rumah sakit Khartoum. Setelah rumah sakit tersebut tutup akibat kehilangan pasokan listrik.

Juru bicara militer, RSF, Kementerian Kesehatan dan Kementerian pembangunan sosial, yang mengawasi panti asuhan, tidak menjawab permintaan komentar tentang panti asuhan. Salah satu perawat yang dikenal sebagai Suster Teresa mengatakan situasi yang dihadapi anak-anak itu sangat mengerikan di tiga

pekan pertama konflik pecah. Ia menambahkan pada satu titik anak-anak pernah terpaksa dipindahkan ke lantai pertama jauh dari jendela, atau menghindari tembakan atau pecahan peluru secara acak.

"Ini seperti penjara, kami semua seperti tahanan yang bahkan tidak dapat melihat dari jendela. Kami semua terjebak," katanya.

Abdalla mengatakan makanan, obat-obatan, susu formula dan pasokan lainnya kian menipis karena pegawai panti tidak dapat keluar dan mencari pertolongan.

"Selama beberapa hari, kami tidak memiliki apa-apa untuk memberi mereka, mereka (anak-anak) menngis sepanjang hari karena kelaparan," katanya.

Panti asuhan itu tidak bisa dijangkau, Abdalla mengatakan jumlah perawat, pengasuh dan petugas lainnya turun. Banyak perawat merupakan pengungsi dari Ethiopia, Eritrea atau Sudan Selatan yang mengungsi seperti ratusan ribu orang lainnya.

"Kami akhirnya hanya memiliki satu atau dua pengasuh yang mengasuh lebih dari 20 anak, termasuk anak-anak difabel," kata salah satu sukarelawan Moustafa. ● tom

Gadis Afghanistan Terpaksa Bersekolah di Dalam Gua

KABUL (IM) - Sejak Taliban kembali berkuasa di Afghanistan, pendidikan bagi anak perempuan di negara itu dibatasi. Sekolah-sekolah khusus perempuan banyak yang ditutup. Namun, minat untuk terus menimba ilmu tak pernah luntur di kalangan gadis Afghanistan, meski mereka harus bersekolah di dalam gua. Seperti dilaporkan Middle East Monitor, Kamis (1/6), gadis-gadis Afghanistan yang berasal dari keluarga miskin, belajar di sebuah ruang kelas di Bamyan, salah satu provinsi paling miskin di Afghanistan. Dua pengajar muda, Ruya Serferaz (18) dan teman kelas bahasa Inggrisnya, Besbegum Havari (19), berangkat setiap hari ke kelas mereka.

Keduanya mengajar bahasa Persia, Inggris, matematika, geografi, dan melukis kepada anak-anak di sebuah gua yang berfungsi sebagai ruang kelas mereka. Lokasi ini berjarak dua jam perjalanan dari rumah mereka. Kedua sahabat itu, dengan bantuan anak-anak, membersihkan gua yang telah mereka ubah menjadi ruang kelas.

Mereka menghiasi dinding dengan berbagai kerajinan tangan yang terbuat dari lukisan, kaligrafi, dan kertas, menjadikannya secercah harapan bagi masa depan keluarga tak berdaya dan miskin. Seorang tenaga pengajar lainnya, Serferaz, juga mengajar bahasa Inggris, yang dia pelajari melalui usahanya sendiri. Dia men-

gatakan, ada sekitar 80 siswa dan anak-anak itu menerima pelatihan selama tiga sampai empat jam setiap hari.

"Kami datang ke sini setiap hari, kecuali hari Jumat. Kami telah mengubah tempat ini menjadi sekolah. Siswa belajar di sini sepenuhnya gratis. Orang-orang di sini hidup dalam kondisi ekonomi yang sangat buruk. Mereka tidak dapat membayar dan itulah mengapa kami tidak meminta pembayaran apapun," jelasnya.

Anak laki-laki dan perempuan, usia empat hingga 15 tahun, mengulangi apa yang diajarkan guru mereka secara serempak, dan menuliskan apa yang mereka pelajari hari itu di buku catatan mereka.

Ketika ditanya tentang pekerjaan apa yang akan mereka pilih, jawabannya adalah guru, dokter atau pilot. Terletak sekitar empat jam di sebelah barat ibu kota, Kabul, Bamyan adalah salah satu daerah paling tertinggal di Afghanistan. Provinsi yang sebagian besar terdiri dari Syiah Hazara ini jauh tertinggal dari banyak provinsi dalam hal tingkat melek huruf.

Krisis kemanusiaan yang semakin dalam di negara itu paling memengaruhi keluarga miskin, ketika Taliban berkuasa di Afghanistan dan miskin. Seorang tenaga pengajar lainnya, Serferaz, juga mengajar bahasa Inggris, yang dia pelajari melalui usahanya sendiri. Dia men-

Sembilan Orang Tewas di Senegal Usai Pemimpin Oposisi Dijatuhi Hukuman Dua Tahun Penjara

SINEGAL (IM) - Benjolan demonstran pecah di Senegal usai tokoh oposisi di negara itu dijatuhi vonis hukuman penjara dua tahun atas kasus pelecehan seksual. Akibat bentrokan ini, sembilan orang dilaporkan tewas.

Dilansir AFP dan Reuters, Jumat (2/6) Menteri Dalam Negeri Senegal, Antoine Diome mencatat kerusakan bangunan dan kematian warga akibat bentrokan ini. "Dengan sangat menyesal kami mencatat bahwa kekerasan telah menyebabkan penghancuran properti publik dan pribadi, dan sialnya, ada sembilan kematian di Dakar dan Ziguinchor," kata Diome dalam siaran persnya di televisi nasional.

Bentrokan ini terjadi antara polisi anti huru hara dan pendukung pemimpin oposisi Ousmane Sonko setelah pengadilan menjatuhkan hukuman dua tahun penjara. Putusan ini memicu keraguan publik soal peluang Sonko maju dalam pilpres tahun depan. Sonko (48) tidak menghadiri sidang atas tuduhan pelecehan seksual tersebut. Kementerian Kehakiman mengatakan pemimpin oposisi itu sekarang bisa dibebaskan ke penjara kapan saja.

Sementara itu, polisi tetap ditempatkan di sekitar rumahnya di Dakar saat kerusuhan berkobar di ibu kota dan di tempat lain setelah vonis. Sonko dituduh memperkosa seorang wanita yang bekerja di panti pijat pada tahun 2021. Sonko juga dituduh melakukan ancaman pembunuhan terhadap wanita itu. Sonko membantah melakukan perbuatan itu dan menyebut

tuduhan itu bermotif politik.

Pengadilan pidana membebaskan Sonko dari tuduhan pemerkosaan, tetapi memutuskan dia bersalah atas pelanggaran protes yang pecah di beberapa bagian Dakar dan kota-kota lain setelah putusan itu. Sebelumnya, asap hitam tebal mengepul dari kampus universitas pusat di Dakar, tempat pengunjuk rasa membakar beberapa bus pada sore hari dan melemparkan batu ke arah polisi anti huru hara yang membalas dengan menembakkan gas air mata. ● tom

semua hanyalah manusia," katanya, dikutip BBC.

Hotic - yang juga kehilangan putra dan dua saudara laki-lakinya dalam genosida - lahir pada 1945 dan tidak pernah bertemu ayahnya, yang meninggal melawan Nazi dalam Perang Dunia Kedua.

Dia mengatakan kepada BBC bahwa dia menyesali bahwa ibunya tidak pernah memperjuangkan keadilan untuk ayahnya, dan dia berharap putusan ini akan menginspirasi orang lain.

Tetapi seperti yang dijelaskan oleh Dr Iva Vukusic, asisten profesor dalam sejarah internasional di Universitas Utrecht, la-nyanya proses hukum yang berlangsung selama dua dekade, menggarisbawahi kompleksitas pembuktian kejahatan perang di pengadilan internasional, dan menyoroiti beberapa tantangan bagi mereka yang menyelidiki invasi Rusia yang sedang berlangsung di Ukraina.

"Ini mengirim pesan, ini layak dikerjakan, ini layak didokumentasikan, perlu diselidiki, ada harapan dalam hal itu, dan tidak semuanya hilang," katanya kepada BBC. Bukti yang dikumpulkan selama persidangan ini memberikan narasi sejarah tentang apa yang terjadi selama pecahnya bekas Yugoslavia.

Banyak yang berharap ini akan membantu menyembuhkan luka masa lalu dan menyatukan komunitas yang terpecah untuk membangun masa depan yang damai dan berstasi.

"Itu adalah bagian tekatki yang hilang," kata Nenad Golcevski, dari Pusat Hukum Kemanusiaan. "Sekarang tidak bisa lagi menyangkal peran Serbia, sebagai keputusan akhir itu melengkapi warisan, sekarang terserah kita, orang-orang di Balkan, untuk meneruskan warisan itu, menggunakannya, untuk menemukan pelajaran darinya. itu, sehingga hal seperti ini tidak pernah terulang lagi," lanjutnya. ● gul



KEDATANGAN JAMA'AH CALON HAJI DI MEKAH

Petugas membantu jemaah calon haji kloter SOC 01 dengan menggunakan kursi roda setibanya di Hotel kawasan Mekah, Arab Saudi, Kamis (1/6). Sebanyak 1897 jemaah yang terbagi dalam lima kloter tiba perdana di Mekah usai menjalankan ibadah sunah Arbain di Madinah.

Jumlah Kelahiran di Amerika Serikat Anjlok

NEW YORK (IM) - Jumlah kelahiran di Amerika Serikat stagnan atau tidak mengalami peningkatan pada tahun lalu, di mana bayi yang lahir jumlahnya lebih sedikit dibandingkan jumlah bayi barulahir sebelum pandemi. Hal ini diumumkan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC), seperti dikutip dari laporan Associated Press, Jumat (2/6).

Sementara kelahiran bayi oleh ibu usia 35 tahun ke atas terus meningkat. Hal ini merupakan tingkat tertinggi kelompok usia tersebut sejak tahun 1960-an. Namun, peningkatan tersebut diimbangi dengan tingkat kelahiran yang terendah pada ibu remaja dan usia awal 20-an, seperti hasil pantauan CDC. Laporan ini didasarkan pada tinjauan lebih dari 99% sertifikat kelahiran yang diterbitkan tahun lalu.

"Sebanyak kurang dari 3,7 juta bayi lahir di Amerika Serikat tahun lalu, sekitar 3.000 lebih sedikit dari tahun sebelumnya. Karena angka tersebut bersifat sementara dan perubahan yang kecil, pejabat menganggap," "Kelahiran cenderung sama dengan tahun sebelumnya," kata Brady Hamilton dari CDC, penulis utama laporan tersebut.

Kelahiran di Amerika Serikat mengalami penurunan selama lebih dari satu dekade sebelum Covid-19 muncul, kemudian turun sebesar 4% dari tahun 2019 hingga 2020. Angka kelahiran naik sekitar 1% tahun 2021, peningkatan yang para ahli atribusikan kepada kemahilan yang ditunda oleh pasangan pada awal pandemi.

Temuan lain dari laporan tersebut menyatakan tingkat kelahiran tertinggi terjadi pada ibu usia awal 30-an. Jumlah kelahiran untuk ibu pada rentang usia tersebut tidak berubah signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Kelahiran sedikit menurun untuk wanita usia 20-an akhir, yang memiliki tingkat kelahiran tertinggi kedua.

Kelahiran pada ibu keturunan Hispanik meningkat 6% tahun lalu dan melampaui 25% dari total kelahiran di Amerika Serikat. Kelahiran pada ibu keturunan kulit putih mengalami penurunan 3%, tetapi masih menyumbang 50% dari kelahiran. Kelahiran pada ibu keturunan kulit hitam menurun 1% dan mencapai 14% dari total kelahiran.

Tingkat kelahiran melalui operasi caesar sedikit meningkat menjadi 32,2% dari kelahiran. Angka tersebut merupakan yang tertinggi sejak tahun 2014. Beberapa ahli khawatir operasi caesar dilakukan lebih sering daripada yang diperlukan secara medis.

Amerika Serikat dahulu merupakan salah satu dari beberapa negara maju dengan tingkat kesuburan yang memastikan setiap generasi punya cukup anak untuk menggantikan dirinya sendiri, atau sekitar 2,1 anak per ibu.

Namun, tingkat tersebut terus menurun, dan pada tahun 2020 turun menjadi sekitar 1,6, tingkat terendah dalam sejarah. Tingkat tersebut sedikit meningkat pada tahun 2021, menjadi hampir 1,7, dan tetap stabil tahun lalu.

Data tahun 2022 yang lebih lengkap dan terperinci diharapkan akan tersedia pada tahun ini. Data tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang terjadi di masing-masing negara bagian dan di antara kelompok ras dan etnis yang berbeda, kata Hamilton.

Data tersebut juga mungkin menunjukkan apakah kelahiran dipengaruhi oleh keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat pada bulan Juni tahun lalu yang membatalkan Roe v. Wade, yang memungkinkan negara-negara untuk melarang atau membatasi aborsi.

Para ahli memperkirakan hampir setengah dari kehamilan yang terjadi adalah tidak direncanakan, sehingga pembatasan akses terhadap aborsi dapat memengaruhi jumlah kelahiran.

Jika pembatasan semacam itu memengaruhi kelahiran, hal tersebut tidak terlihat dalam data nasional yang dirilis pada hari Kamis.

Kemungkinan batasan aborsi akan menyebabkan peningkatan tingkat kelahiran pada tahun 2023, terutama di kalangan ibu muda daripada ibu yang lebih tua, kata Ushma Upadhyay, seorang peneliti kesehatan reproduksi di Universitas California, San Francisco. Namun, bahkan jika terjadi peningkatan, hal itu mungkin tidak akan mengembalikannya jumlah kelahiran ke tingkat pra-pandemi, mengingat tren lainnya, tambahnya. "Saya tidak tahu apakah kita akan pernah mencapai tingkat tersebut kembali," katanya. ● tom

PBB Tambah Hukuman Penjara Jadi 15 Tahun Terhadap 2 Penjahat Perang Serbia

DEN HAAG (IM) - Pengadilan kejahatan perang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Den Haag telah meningkatkan hukuman penjara terhadap dua mantan pejabat tinggi keamanan Serbia.

Jovica Stanišić dan Franko Simatović dihukum karena melatih regu kematian yang dituntut melakukan pembersihan etnis selama pecahnya Yugoslavia.

Mereka akan menjalani hukuman 15 tahun, bukan 12 tahun yang semula diberikan pada 2021.

Stanišić, mantan kepala Dinas Keamanan Negara Serbia, dan wakilnya, Franko Simatović, seorang agen intelijen senior, adalah sekutu utama mendiang mantan Presiden Serbia Slobodan Milošević.

Pengadilan memutuskan bahwa para spy-master bersalah karena menyebarkan kamp pelatihan dan mengerahkan regu kematian yang terkenal, unit paramiliter yang disebut Baret Merah.

Mereka juga dianggap bertanggung jawab atas keterlibatan dalam kejahatan di seluruh Bosnia dan di satu kota di Kroasia sebagai anggota rencana kriminal bersama untuk melenyapkan orang non-Serbia dari petak-petak tanah selama perang Balkan.

Setelah putusan, Kade Hotic, mantan penjahat di Srebrenica yang jenazah suaminya ditemukan di kuburan massal, berbicara kepada BBC sambil duduk di dekat air mancur di luar pengadilan dan merenungkan pencariannya selama puluhan tahun untuk menemukan kebenaran.

"Saya melihat langit biru yang indah ini dan gedung ICTY yang berhasil memberi kami keadilan parsial. Saya kehilangan anak laki-laki saya, dua anak saya, saudara laki-laki saya, saya tidak bisa tinggal di Srebrenica saya, saya hanya hidup untuk memperjuangkan keadilan. Saya ingin orang-orang hidup di suatu negara dan tidak saling membunuh, kita